

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran ICARE

a. Pengertian Model Pembelajaran ICARE

Almubarak, M., & Hikmah, N. (2019, hlm. 88) menyatakan bahwa Model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran yang menguraikan prosedur pembelajaran secara sistematis dan melatih siswa untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan dan kemampuan berpikirnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan strategi atau kerangka kerja yang menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup pendekatan, teknik, metode, sumber, media dan instrumen pembelajaran. Dari beberapa pendapat yang diutarakan tersebut, dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang menggambarkan rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai pedoman dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Jusuf et al (2019, hlm. 72) menyatakan bahwa Model pembelajaran ICARE mulai diperkenalkan oleh Bob Hoffman dan Donn Ritchie pada tahun 1997 sebagai model pembelajaran sistem online di San Diego State University. Selanjutnya pada tahun 2006, model ICARE tersebut mulai diperkenalkan di Indonesia oleh United States Agency International Development (USAID) dalam program Decentralized Basic Education (DBE) melalui kegiatan pelatihan guru dan proses pembelajaran di sekolah (Sinuraya et al., 2018, hlm. 5). Menurut Anugrawati (2016, hlm. 13) Model pembelajaran ICARE adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual dan pengetahuan siswa yang dibangun melalui kelima tahapannya, yaitu *Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*.

Menurut Triani et al. (2018, hlm. 14), model pembelajaran ICARE yang terdiri dari lima langkah utama mampu melatih siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menerapkan konsep yang telah dipelajari pada permasalahan yang dihadapi, serta merefleksikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran ICARE terdiri dari 5 tahapan, yaitu Introduction (pengenalan), Connection (menghubungkan), Application (menerapkan), Reflection (merefleksikan), dan Extension (perluasan).

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ICARE adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan berpusat pada peserta didik serta mempunyai lima tahapan yaitu *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, dan *Extension*.

b. Tujuan Model Pembelajaran ICARE

Menurut Mahdian et al (2019, hlm. 95) Model ini memungkinkan siswa yang lemah secara kognitif dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas atau meminta penjelasan dari temannya yang lebih pandai. Siswa pandai terkondisikan untuk selalu memberikan bantuan-bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan. Dalam kondisi semacam ini baik siswa lemah secara kognitif dan siswa pandai sama-sama memperoleh manfaat. Siswa lemah akan dapat memahami bahan ajar yang lebih baik, demikian pula siswa pandai akan meningkatkan penguasaan bahan ajarnya, karena untuk dapat memberikan bantuan penjelasan (tutorial) kepada temannya, tentunya dibutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan antara konsep- konsep atau ide-ide yang terkandung dalam materi yang dijelaskan tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran ICARE dalam pembelajaran matematika, peserta didik dalam masing-masing kelompok kecil

diberikan tugas melakukan aktivitas atau memecahkan masalah tertentu. Tugas yang diberikan ini dapat berupa serangkaian petunjuk melakukan aktivitas yang diarahkan untuk menemukan aturan-aturan tertentu, atau berupa soal-soal nonrutin yang berkaitan dengan keseharian peserta didik (kontekstual) yang harus diselesaikan kelompok.

Menurut Wahyudin sebagaimana dikutip oleh Mahdian (2019, hlm. 95) Selama ini pengajaran dengan model konvensional lebih menitikberatkan pada perolehan pengetahuan secara konseptual dan procedural, namun kurang memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan model ICARE adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran dengan model ini, peserta didik selalu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan ”mengapa”, ”bagaimana”, yang kontekstual, sehingga dapat merangsang dan menuntut berpikir peserta didik secara cermat dan komprehensif. Peserta didik tidak hanya diharapkan dapat menyelesaikan salah satu masalah, tetapi juga memahami langkah-langkah pemecahan masalah dan mengetahui mengapa memilih strategi pemecahan masalah tersebut.

Menurut Arianti et al (2021, hlm. 249) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dan kondisi sosial yang berbeda untuk bekerjasama, saling tergantung dan belajar saling menghargai satu dengan lainnya. Arends (dalam Surata, 2018) menyebut keterampilan-keterampilan ini sebagai keterampilan sosial. Keterampilan-keterampilan ini dapat pula disebut sebagai keterampilan kooperatif.

c. Sintak Model Pembelajaran ICARE

Menurut Wahyuni, et al (2019, hlm. 12) ada beberapa tahapan yang terdapat didalam proses model pembelajaran ICARE antara lain :

Tabel 2. 1 Sintak Model Pembelajaran ICARE

Model ICARE	Kegiatan Tahapan Pembelajaran
<i>Introduction</i>	a. Tahap introduction merupakan langkah awal dimana guru menguraikan garis besar konten yang akan disajikan, tujuan, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, serta sumber belajar pendukung. b. Selain itu, guru juga dapat menampilkan fenomena kontekstual mengenai topik yang akan dibahas.
<i>Connection</i>	a. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menstimulus siswa untuk mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga siswa dapat mengontruksi pemahamannya sendiri. b. Pada tahap ini guru juga akan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan yang masih berkaitan dengan konteks dunia nyata agar dapat memperkuat pemahaman konsep siswa baik secara mandiri ataupun berkelompok.
<i>Application</i>	Siswa akan diarahkan untuk belajar menerapkan pemahaman baru yang telah diperoleh pada tahap connection melalui kegiatan pemecahan masalah.
<i>Reflection</i>	a. siswa diminta untuk merefleksikan pengetahuan dan keterampilan baru yang telah mereka peroleh di kelas dan guru menilai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.

	b. Pada tahap refleksi ini, perwakilan dari setiap kelompok siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. c. Guru juga dapat mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran atau guru mengadakan kuis singkat yang memuat soal-soal terkait materi yang telah dipelajari.
<i>Extention</i>	a. Pada tahap ini, guru menyajikan kegiatan tambahan yang dapat dikerjakan setelah pembelajaran berakhir dengan tujuan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman siswa. b. Guru dapat memberikan sumber belajar tambahan maupun pekerjaan rumah kepada siswa berupa soal-soal latihan yang setingkat lebih tinggi.

(Sumber : Wahyuni, dkk (2019, hlm. 12)

Menurut Destari dan Siahaan (2019, hlm.20) sintak Model Pembelajaran ICARE yaitu sebagai berikut:

- a) *Introduction*, dimana Guru menanamkan isi pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan hasil yang akan dicapai dari pembelajaran.
- b) *Connection*, Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
- c) *Application*, Latihan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kecakapan peserta didik.
- d) *Reflection* dan *Extention*, Merefleksikan apa yang telah dipelajari dan Memperkuat dan memperluas pembelajaran.

Menurut Imania & Bariah (2018, hlm. 17-20) tahapan dalam model pembelajaran ICARE memiliki lima tahapan yaitu sebagai berikut:

- a) *Introduction* (pengenalan)

Tahapan ini Guru melakukan apersepsi dengan menampilkan slide atau demonstrasi kecil melakukan tanya jawab. Guru memberikan motivasi dengan cara menampilkan fenomena dan memberitahukan manfaat dari konsep yang akan dipelajari.

b) *Connection* (menghubungkan)

Tahapan *connection* Guru melakukan demonstrasi dengan penjelasan. Peserta didik mengamati, mengingat pengetahuan sebelumnya dan bertanya serta mengungkapkan pendapatnya. Setelah itu peserta didik mencoba, merencanakan melakukan, kegiatan contoh aplikasi dalam konteks dunia nyata yang berbasis inkuiri.

c) *Application* (menerapkan)

Peserta didik melakukan kegiatan eksperimen yang berbasis praktikum inkuiri dengan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam melatih kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah siswa SMA.

d) *Reflection* (refleksi)

Peserta didik menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Atau dapat berbentuk kuis singkat. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari. Atau diskusi kemungkinan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

e) *Extension* (perluasan)

Menyediakan referensi bacaan yang masih berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Tugas merangkum materi berikutnya. Latihan-latihan.

Sinuraya et al (2018, hlm. 326) mengemukakan Dengan model ini, pengetahuan yang didapat dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui aktivitas belajar yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Kemampuan yang dikonstruksi sendiri semacam ini akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan bertahan lama dalam memori peserta didik. Dengan bekerja saling membantu, saling memberikan

kontribusi pikiran, dapat diharapkan bahan ajar yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelompok dapat dipahami secara lebih baik, dibandingkan secara individual.

Junaid (2018, hlm. 228) menyatakan bahwa Model ini memungkinkan siswa yang lemah secara kognitif dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas atau meminta penjelasan dari temannya yang lebih pandai. Siswa pandai terkondisikan untuk selalu memberikan bantuan-bantuan penjelasan kepada teman yang membutuhkan:

- a) *Introduction* (pendahuluan), pada tahapan ini pendidik atau fasilitator menanamkan pemahaman konsep terhadap peserta didik. Di bagian ini diharuskan berisikan tujuan pelajaran dan pencapaian selama proses pelajaran. *Introduction* harus singkat, jelas dan sederhana, menginformasikan bahan yang akan disajikan dengan bahan secara menyeluruh/konteks.
- b) *Connection* (menghubungkan), Pada tahapan ini sebagian besar pembelajaran adalah rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya. Oleh karena itu, semua pengalaman pembelajaran yang baik perlu dimulai dari apa yang sudah diketahui, dapat dilakukan oleh peserta didik dan mengembangkannya. Sebagian besar pembelajaran ialah rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dapat untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi (Krisnawati, Sugihartini, Kesiman, & Wahyuni, 2014).
- c) *Application* (penerapan), Tahapan ini ialah yang paling penting dari pembelajaran. Setelah peserta didik memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *Connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut.

- d) *Reflection* (refleksi), Tahapan ini ialah ringkasan dari pelajaran/sesi, sedangkan peserta mempunyai kesempatan untuk merefleksi apa yang telah peserta didik pelajari. Tugas instruktur ialah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.
- e) *Extention* (perluasan), ada dua kegiatan utama dalam tahapan akhir ini. Guru melaksanakan serangkaian pengalaman belajar tambahan yang dapat memperkaya pengetahuan yang telah dicapai peserta didik.
- d. Kelebihan Model Pembelajaran ICARE

Imania, et al (2018, hlm. 13) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran ICARE adalah sebagai berikut :

- 1) Pemetaan struktur isi yang seimbang antar teori dan praktek bagi guru dan peserta didik;
- 2) Memiliki pendekatan berbasis live skill
- 3) Memungkinkan sekolah melakukan monitoring dan evaluasi yang terbuka kepada gurunya;.
- 4) Memberikan peluang bagi sekolah untuk memformulasikan kembali struktur kurikulum yang ada dengan kebutuhan dan
- 5) karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan yang ada.

Menurut Abdan (2019, hlm. 11) kelebihan model pembelajaran ICARE dalam proses pembelajaran, diantaranya :

- 1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi.
- 2) Pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah.
- 3) Model pembelajaran ICARE adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada penanaman konsep dan kegiatan mengaplikasikan pengetahuan peserta didik.
- 4) Peserta didik dibimbing untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui tahap *introduction* dan *connect*, lalu mereka dapat membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah mereka bangun.

- 5) Guru lebih fleksibel dalam mendesain sehingga dapat mengubah gaya belajar peserta didik.

Menurut Dewi et al. (2019, hlm. 10094), model ICARE memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu guru dan peserta didik dapat menyeimbangkan antara teori serta penjelasan guru dengan praktik langsung yang dilakukan oleh siswa, memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apresiasi pada setiap pembelajaran dengan lebih mudah, sehingga dapat membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan dan meningkatkan hasil belajar.

Menurut Akina et al (2022, hlm. 14) model pembelajaran ICARE memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Pemetaan struktur isi yang seimbang antara teori dan praktek bagi guru dan peserta didik.
- 2) Memiliki pendekatan berbasis *life skill*.
- 3) Memungkinkan sekolah melakukan monitoring dan evaluasi yang terbuka kepada gurunya.
- 4) Memberikan peluang bagi sekolah untuk memformulasikan kembali struktur kurikulum yang ada dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan yang ada.
- 5) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah.

Menurut Hasyim (2023, hlm. 101), model pembelajaran ICARE memiliki beberapa kelebihan, antara lain penyajian struktur isi yang seimbang antara teori dan praktik bagi guru maupun peserta didik, memiliki pendekatan berbasis *life skill*, memungkinkan sekolah melakukan monitoring serta evaluasi yang terbuka kepada guru, memberikan peluang bagi sekolah untuk merumuskan kembali struktur kurikulum yang ada, dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan yang tersedia memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan apresiasi pada setiap pembelajaran dengan lebih mudah.

e. Kekurangan Model Pembelajaran ICARE

Disamping memiliki kelebihan model pembelajaran ICARE juga memiliki kekurangan. Menurut Imania, dkk (2018, hlm. 14) kekurangan model pembelajaran ICARE adalah sebagai berikut :

- 1) Menuntut kemampuan Analisa yang menyeluruh terhadap deskripsi dan struktur kurikulum.
- 2) Memerlukan pemahaman pendidik terhadap semua panduan kebijakan implementasi kurikulum secara utuh.
- 3) Menuntut pendidik untuk selalu otomatis dalam melakukan analisa komponen model (termasuk model ICARE) berdasarkan topik materi yang akan diajarkan.
- 4) Menuntut sekolah dan pendidik dalam melakukan Analisa kebutuhan dan trend pemanfaatan bidang ilmu dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Menurut Hasyim (2023, hlm. 101), kelemahan dari model pembelajaran ICARE di antaranya adalah menuntut kemampuan analisis yang menyeluruh terhadap deskripsi dan struktur, kurikulum memerlukan pemahaman guru terhadap seluruh panduan kebijakan implementasi kurikulum secara utuh, serta menuntut guru untuk selalu optimal dalam melakukan analisis komponen model, termasuk model ICARE.

Hayati, E., & Setiawan, A. (2022, hlm. 27) menyatakan bahwa kelemahan dari model pembelajaran ICARE adalah membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya. Pernyataan ini tidak secara langsung dikutip dari satu penulis tertentu, namun beberapa sumber menyebutkan bahwa model pembelajaran ICARE memang memiliki kelemahan dalam hal durasi pelaksanaan yang relatif panjang.

Kelemahan model pembelajaran ICARE mencakup bahwa ide-ide hanya berfokus pada satu bidang studi sehingga upaya untuk menyeimbangkan keterhubungan antarbidang studi menjadi terabaikan, membutuhkan waktu yang relatif lama, pendidik harus benar-benar melakukan persiapan dengan matang, serta tidak semua peserta didik

terampil dalam mengajukan pertanyaan (Kartadinata, Affandi, et al., 2015, hlm. 132).

Menurut Akina et al (2022, hlm. 14) kekurangan model pembelajaran ICARE adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntut kemampuan Analisa yang menyeluruh terhadap deskripsi dan struktur kurikulum.
- 2) Memerlukan pemahaman guru terhadap semua panduan kebijakan implementasi kurikulum secara utuh.
- 3) Menuntut guru untuk selalu otomatis dalam melakukan Analisa komponen model ICARE berdasarkan topik materi yang akan diajarkan.
- 4) Menuntut sekolah dan guru dalam melakukan Analisa kebutuhan dan trend pemanfaatan bidang ilmu dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Saputra (2020, hlm. 4732), berpikir kritis merupakan suatu proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental, meliputi kemampuan merumuskan masalah, memberikan pendapat atau argumen, melakukan evaluasi, serta mengambil keputusan.

Menurut Suryaningsih & Dewi (2021, hlm. 125), kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang berfokus pada hal-hal yang harus dipercaya atau dilakukan. Sementara itu, menurut Christina & Kristin (2016, hlm. 222), berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam menemukan informasi serta solusi dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi terkait masalah yang sedang dihadapi.

Johnson (dalam Susanti et al., 2022, hlm. 152) menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah cara berpikir di mana seseorang menggabungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi”. Selanjutnya, Nurhamidah (2022, hlm. 14) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir dengan

mengajukan pertanyaan yang tepat, memperoleh data yang relevan, mengorganisir pengetahuan secara kreatif dan efektif, serta menggunakan logika untuk menarik kesimpulan yang dapat diuji dan dipercaya.

Menurut Angelo (Prameswari et al, 2018, hlm. 3) berpikir kritis adalah mengaplikasikan sesuatu secara rasional, atau kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Oleh karena itu berpikir kritis ini suatu prosedur untuk mencapai tujuan yang tepat dimulai dengan menganalisis, menyimpulkan, memecahkan permasalahannya dan mengevaluasinya dengan terstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan.

b. Tujuan Dan Manfaat Berpikir Kritis

1) Tujuan Berpikir Kritis

Keynes (dalam Zakiah Linda, 2019, hlm. 5) menyatakan bahwa “tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi objektif, yaitu menimbang semua sisi dari sebuah argumen serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya”.

Elisabrina et al. (2022, hlm. 502–514) menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan diri, serta mendorong siswa untuk mempertanyakan apa yang mereka dengar dan menelaah pemikiran mereka sendiri guna memastikan tidak terjadi inkonsistensi logika atau kekeliruan.

Fitris dan Indra (2020, hlm. 56) mengatakan tujuan dari berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Menggunakan penalaran logis untuk mencoba sampai pada evaluasi kritis atas apa yang akan kita terima atau lakukan.
- b. Memegang standar evaluasi menjadi hasil berpikir kritis dalam membentuk kepastian.

- c. Terapkan beraneka macam taktik dan berikan argument untuk menetapkan dan melaksanakan standar.
- d. Mencari dan mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan bukti dalam mendukung evaluasi.

Ahmatika dan Suciati (dalam Fauzan & Setiawan, 2023, hlm. 32) menyatakan bahwa “tujuan berpikir kritis adalah memungkinkan siswa untuk sampai pada kesimpulan yang diperoleh melalui proses pertimbangan data dan fakta yang ada di lapangan”.

Menurut Anggraeni et al. (2020, hlm. 14), tujuan berpikir kritis adalah memperoleh pemahaman yang mendalam sehingga seseorang dapat mengerti maksud di balik sebuah ide serta mengungkapkan makna di balik suatu peristiwa.

2) Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Elsabrina et al (2022, hlm. 502-514) berpikir kritis memiliki beberapa manfaat diantaranya :

- a) Dapat mengambil keputusan dengan tepat
- b) Mudah dalam memecahkan kasus
- c) Lebih peduli dan tidak meremehkan segala sesuatu
- d) Lebih siap jika dihadapkan dengan tantangan
- e) Melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang
- f) Membentuk rasa percaya diri dan kemandirian

Susanti et al (2022, hlm. 19) menyatakan manfaat dari kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- a) Berpikir kritis dapat mengatasi masalah atau perkara.
- b) Berpikir kritis dapat mendukung pada saat pengambilan keputusan.
- c) Berpikir kritis mampu membedakan mana fakta dan mana pendapat.
- d) Berpikir kritis menolong agar kita tetap waspada bahkan dalam masalah yang akan sulit sekalipun.

Dewi (2023, hlm. 48) menyatakan bahwa “terdapat lima manfaat ketika individu mampu berpikir kritis, yaitu mudah memecahkan suatu masalah, mampu mengambil keputusan dengan tepat, menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui berbagai perspektif, selalu menemukan peluang, serta tidak menganggap remeh apa pun yang dihadapi.”

Kemampuan berpikir kritis memiliki berbagai manfaat yang signifikan, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Individu yang berpikir kritis mampu mengevaluasi informasi secara logis, mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi, serta memilih langkah yang paling efektif dalam menghadapi situasi kompleks. Selain itu, kemampuan ini juga mendorong seseorang untuk lebih mandiri dalam berpikir, tidak mudah terpengaruh, serta lebih komunikatif dan kreatif (Penerbit Steikom, 2023, hlm. 132).

Menurut Trimahesri & Hardini (2019, hlm. 36) berpikir kritis dapat membantu peserta didik membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi dilapangan.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Zakiah dan Ika (2019, hlm. 5) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu diantaranya :

- 1) Menganalisis argumen atau bukti.
- 2) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif.
- 3) Menilai atau mengevaluasi.
- 4) Membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Menurut Asbek dan Aslan (Tumanggor, 2020, hlm. 760) menyebutkan beberapa karakteristik kemampuan berpikir kritis diantaranya :

- 1) Mengenal masalah.
- 2) Menentukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi.

- 3) Mengumpulkan serta menyusun informasi yang diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 4) Mengenal asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Memahami dan menggunakan Bahasa yang tepat, jelas, dan singkat.
- 6) Mampu menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan.
- 7) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- 8) Menentukan dan menarik kesimpulan sesuai dengan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- 9) Menguji kesimpulan dan kesamaan yang diambil dari pendapat seseorang.
- 10) Menyusun kembali pada pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- 11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Beyer (Surya, 2011, hlm 137) peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika peserta didik tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Watak, peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mempunyai perilaku yang tidak mudah dipercaya, terbuka kepada teman, jujur dan merespon terhadap pendapat.
- 2) Kriteria, berpikir kritis harus mempunyai kriteria dan patokan.
- 3) Argument, pernyataan yang didasari oleh data-data atau digunakan untuk menerima dan menolak suatu pendapat.
- 4) Pertimbangan, kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari beberapa asumsi.
- 5) Sudut pandang merupakan cara pandang untuk menganalisis sesuatu yang akan menentukan konstruksi makna. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan memandang sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.

- 6) Prosedur penerapan kriteria, prosedur tersebut akan meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi anggapan-anggapan atau perkiraan-perkiraan.

Menurut Ennis (2018, hlm. 5-6) menyebutkan beberapa karakteristik berpikir kritis sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan secara logis.
- 2) Menganalisis argument.
- 3) Menarik kesimpulan berdasarkan bukti.
- 4) Mengevaluasi informasi secara objektif.

Facione (2017, hlm. 8) menyebutkan bahwa karakteristik berpikir kritis terdiri dari :

- 1) Analisis.
- 2) Evaluasi.
- 3) Inferensi.
- 4) Penjelasan.
- 5) Regulasi diri (*Self Regulation*)

d. Indikator Berpikir Kritis

Komiyah (Yuwana et al, 2023, hlm. 225) memaparkan indikator berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan, yaitu mengenali dan mengelompokkan
- 2) Menelaah, mengetes dan mengenali
- 3) Menilai, yaitu memperhitungkan dan menarik kesimpulan
- 4) Menarik kesimpulan, yaitu mengamati informasi dan membuat simpulan
- 5) Penjelasan, yaitu menguraikan temuan dan menyusun alasan/pendapat
- 6) Kemandirian, yaitu mengadakan pengujian dan membuat perbaikan.

Menurut Setiawan (Wahyudi, 2020 hlm. 68) bahwa indikator berpikir kritis diantaranya :

- 1) Kondisi fisik
- 2) Keyakinan diri/motivasi
- 3) Kecemasan
- 4) Kebiasaan dan rutinitas

5) Perkembangan intelektual

6) Perasaan

7) Pengalaman

Maqbullah, et al (2018, hlm. 108) mengemukakan bahwa cara berpikir mengikuti alur logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui, tipe berpikir ini mencerminkan pemikiran yang terarah. Dalam berpikir kritis terdapat indikator, yakni : 1) pengkategorian (interpretasi), 2) pengujian (analisis) 3) membuat ringkasan dengan pertimbangan (evaluasi), 4) menonton data dan mengambil kesimpulan, 5) terdapat argumentasi, 6) mampu menguji data secara mandiri.

Menurut Facione (2020, hlm. 112) indikator kemampuan berpikir kritis terdapat lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Interpretasi yaitu memahami dan mengungkapkan makna berbagai masalah.
- 2) Analisis yaitu mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep dan deskripsi yang inferensial dan actual.
- 3) Evaluasi yaitu mengkaji kembali langkah-langkah penyelesaian masalah.
- 4) Inferensi yaitu menyimpulkan dari pertanyaan yang diajukan secara logis.
- 5) Eksplanasi yaitu mampu memberikan alasan terhadap hasil kesimpulan yang diambil.
- 6) Pengaturan diri yaitu mampu melihat kembali jawaban yang telah ditulis.

Menurut Jayadipura yang dikutip oleh Heris Hendriana et al (2017, hlm. 96) terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu mengidentifikasi asumsi yang diberikan.
- 2) Mampu mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Mampu mengungkapkan konsep/definisi/teorema dan menggunakannya dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Mampu menjawab pertanyaan disertai alasan dan konsep, prinsip, aturan, sifat, yang mendasari jawaban tersebut.

- 5) Mampu mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Menurut Rubenfeld & Scheffer (Utari, 2017, hlm. 13-16) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Indikator dari kondisi fisik ialah:

- a) Kondisi badan yang sehat mencakup siswa tidak mudah Lelah.
- b) Tidak lekas mengantuk.
- c) Kesehatan panca indera terutama mata dan telinga.

2) Keyakinan diri/motivasi

Motivasi sebagai pergerakan positif atau negative menuju pencapaian tujuan. Indikator motivasi ialah:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Dapat mempertahankan pendapatnya.

3) Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Indikator kecemasan yaitu:

- a) Secara kognitif, siswa sulit berkonsentrasi.
- b) Secara motorik, rasa gugup dialami siswa.
- c) Secara somatik, reaksi fisik karena gugup seperti gangguan pernafasan, berkeringat dan sebagainya.

4) Kebiasaan dan Rutinitas

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas. Indikator kebiasaan yaitu:

- a) Belajar secara teratur setiap hari.
- b) Mempersiapkan semua keperluan belajar.
- c) Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai.
- d) Terbiasa belajar sampai paham dan tuntas.

5) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan suatu hal dengan yang lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Indikator perkembangan intelektual yaitu:

- a) Memiliki rasa ingin tahu.
- b) Mandiri dalam berpikir.
- c) Kemampuan memecahkan masalah.

Zafri (Ermatiana, 2019, hlm. 22-23) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya :

- 1) Kondisi fisik, kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia., ketika kondisi fisik terganggu ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya yang matang untuk memecahkan suatu permasalahan, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pikirannya.
- 2) Motivasi, motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kecemasan, keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan kekuatan terhadap kemungkinan bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan.
- 4) Perkembangan intelektual, intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan.

Nafiah dan Suyanto (2014, hlm. 146) faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Ermatiana (Dores et al, 2020, hlm. 14) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik diantaranya adalah :

- 1) Kondisi fisik, kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia, ketika kondisi fisik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya yang matang untuk memecahkan suatu permasalahan kondisi tersebut sangat mempengaruhi pikirannya, ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena kondisi tubuhnya atau fisiknya tidak memungkinkan.
- 2) Motivasi, motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kecemasan, keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan.
- 4) Perkembangan intelektual, merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Hayati & Setiawan, (2022, hlm. 1765) juga menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang meliputi:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri yang meliputi : karakteristik peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu, kemampuan membaca secara kritis, motivasi belajar,

kemampuan menulis kritis dan berargumentasi dan kebiasaan peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor biologi dan lingkungan.

- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi penyelenggaraan pembelajaran oleh guru yang kurang maksimal dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.

e. Pengertian Keaktifan Belajar

Sardiman (2014, hlm. 98) menyatakan bahwa keaktifan mencakup kegiatan fisik maupun mental, yaitu bertindak dan berpikir sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting yang harus disadari, dipahami, dan diseimbangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran.

Naziah (2020, hlm. 270) menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah aktivitas siswa dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta mencapai siswa yang kreatif dan mampu menguasai konsep-konsep.

Menurut Budimansyah (dalam Rahayu & Agustina, 2019, hlm. 195), keaktifan belajar merupakan proses pembelajaran di mana guru wajib menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, serta mencari data atau informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.

Menurut Nana Sudjana (dalam Sinar, 2018, hlm. 12), keaktifan siswa dapat dilihat dari kegiatan dalam melaksanakan tugas belajarnya, seperti terlibat dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada guru maupun siswa lain apabila tidak memahami pelajaran yang sedang dihadapi, serta menilai kemampuan pada diri sendiri maupun hasil yang diperoleh.

Keaktifan belajar adalah suatu peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, keaktifan dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses

pembelajaran, tingkat keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi langsung siswa. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya sekadar mendengar atau memahami materi, tetapi juga melibatkan diri secara langsung, misalnya menjelaskan tugas di depan kelas yang diberikan guru atau berusaha memecahkan permasalahan dengan mencari berbagai informasi yang beragam (Putri & Firmansyah, 2020, hlm. 134).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik adalah suatu kondisi, perilaku, atau kegiatan yang terjadi pada saat proses belajar, yang ditandai dengan keterlibatan peserta didik seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, mampu menjawab pertanyaan guru, dapat bekerja sama dengan peserta didik lain, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

f. Tujuan Keaktifan

Sardiman (dalam Zayyin, 2017, hlm. 13) mengemukakan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Menurut Rusman et al. (dalam Rikawati & Sitinjak, 2020, hlm. 43), keaktifan belajar siswa bertujuan agar siswa memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kanza et al. (2018, hlm. 19) mengemukakan bahwa tujuan keaktifan belajar adalah menanamkan pemahaman mengenai problem yang kemungkinan akan dihadapi peserta didik di masa mendatang terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran.

Silberman (dalam Evitasari, 2022, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan siswa yang aktif adalah agar siswa aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas dengan berpikir kritis dan melakukan analisis.

Menurut Agustina (2019, hlm. 195), keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa

g. Indikator Keaktifan Belajar

Sinar (2018, hlm.18) menjelaskan indikator keaktifan belajar meliputi :

- 1) Aktif belajar yang terjadi dengan proses alami
- 2) Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif
- 3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah.

Menurut Diedrich (Hendriana dkk, 2018, hlm. 160) menggolongkan indikator keaktifan siswa berdasarkan jenis aktivitasnya yaitu :

- 1) Kegiatan visual
- 2) Kegiatan lisan
- 3) Kegiatan mendengarkan
- 4) Kegiatan menulis
- 5) Kegiatan menggambar
- 6) Kegiatan motoric
- 7) Kegiatan mental
- 8) Kegiatan emosional.

Menurut Wibowo (2016, hlm. 35) indikator keaktifan belajar ada beberapa hal yakni sebagai berikut:

- 1) Ikut serta dalam melakukan tugas belajarnya.
- 2) Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Memiliki kemauan bertanya kepada guru atau peserta didik lain jika belum memahami materi atau persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha memecahkan masalah dengan mencari berbagai informasi yang diperlukan.
- 5) Melakukan diskusi kelompok berdasarkan arahan guru.
- 6) Peserta didik menilai kemampuan dirinya dan hasil belajar yang diperoleh.
- 7) Berlatih untuk memecahkan soal atau masalah yang serupa.
- 8) Menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Mufidah (2022, hlm. 8-9) guru dapat mengevaluasi tingkat

keaktifan siswa dengan memperhatikan indikator berikut:

- 1) Antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.
- 3) Keberanian dalam diskusi dan presentasi.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 61) dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik turut serta melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Peserta didik mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Peserta didik mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan.
- 4) Peserta didik mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya.
- 5) Peserta didik melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Peserta didik mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Peserta didik berlatih memecahkan soal atau masalah.
- 8) Peserta didik memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

h. Faktor yang Memengaruhi Keaktifan

Gagne dan Briggs (Donni Juni Priansa, 2017, hlm. 43) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut :

- 1) Menginspirasi atau menarik perhatian siswa untuk membuat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyampaikan tujuan instruksional atau kemampuan dasar kepada siswa.
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar siswa.

- 4) Menyediakan stimulus berupa masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan panduan kepada peserta didik mengenai cara mempelajarinya.
- 6) Merangsang aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik atau feedback.
- 8) Melakukan pelatihan pada peserta didik melalui tes agar kemampuan mereka terus terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan pada akhir pembelajaran.

Pendidik atau pengajar merupakan salah satu faktor yang menunjang proses belajar mengajar siswa di kelas agar dapat dicapai hasil yang maksimal dan berjalan dengan lancar. Guru berperan dalam mengaktifkan setiap peserta didik di kelas. Metode mengajar yang digunakan guru beragam, mencakup perhatian terhadap setiap anak, pemberian motivasi, cara menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, pemanfaatan lingkungan belajar atau media yang digunakan, serta sikap guru terhadap seluruh siswa. Semua hal tersebut menjadi faktor-faktor yang mendukung keaktifan belajar mengajar siswa (Rahmadani & Mufarizuddin, 2023, hlm. 480).

Menurut Aritohang (2016, hlm. 11) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah minat individu yang merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu.

Menurut Muhibbin sebagaimana dikutip oleh Zaeni (2023, hlm. 20-22) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik terbagi menjadi 3 kategori yakni :

- 1) faktor internal, meliputi aspek fisik dan psikologi. Aspek fisik mencakup kondisi jasmani peserta didik yang berpengaruh pada motivasi dan ketekunan belajar. Aspek psikologi terdiri dari intelegensi,

sikap, bakat, minat, dan motivasi. Semakin tinggi intelegensi maka semakin tinggi pula keaktifan belajar

- 2) faktor eksternal peserta didik, meliputi lingkungan sosial (guru, staff, teman sekelas dan lain sebagainya) dan lingkungan non sosial (rumah tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan peserta didik).
- 3) Faktor pendekatan belajar merupakan cara atau metode yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran pada materi tertentu.

Menurut Eman (2023, hlm.2232) keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (*factor internal*) maupun dari luar diri siswa (*factor eksternal*) kesehatan mental yang buruk, minat belajar yang rendah, dan kurangnya motivasi dari guru salah satu faktor-faktor yang dapat menghambat keaktifan siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian oleh penulis dengan berbagai sumber, diantaranya :

Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Widianingsih (2023)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran ICARE (<i>Introduction, Connection, Application, Reflection, Extention</i>) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	MAN 3 Kota Pekanbaru	<i>Desain Nonequivalent Control Group Design</i>	Hasil uji-t parametrik baik pada signifikan 5% maupun 1% ($1,995 < 7,019 > 2,649$). Hasil perolehan skor N-Gain didapatkan perbedaan persentase skor N-Gain antara keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen adalah sebesar 73,14 yang	Variabel Y1 yaitu berpikir kritis	1. Lokasi penelitian 2. Variabel Y2

					tergolong dalam kategori tinggi dan keterampilan berpikir kritis kelas control adalah sebesar 39,76 yang tergolong dalam kategori sedang.		
2	Intan Nurlela (2024)	Efektifitas Model Pembelajaran ICARE terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa	SMP Islamiyah Ciputat	Quasy Eksperimen & randomized post-test only control group desain	Hasil perhitungan effect size menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE memiliki pengaruh yang tergolong sedang terhadap kemampuan berpikir kritis matematis ($r^2 = 0,118 = 0,12$)	Variabel Y1 yaitu berpikir kritis	1. Lokasi Penelitian 2. Variabel Y2

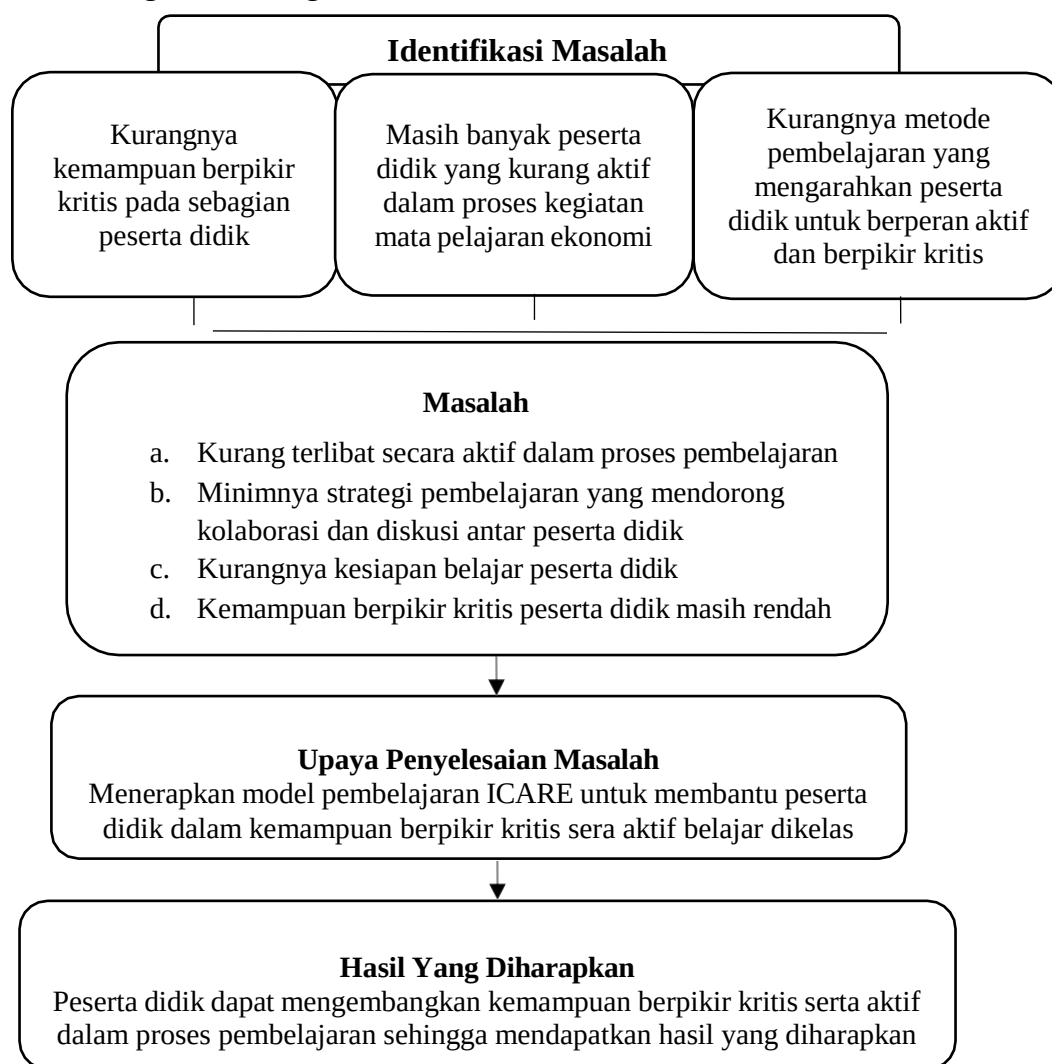
3	Meidina, Dhilva (2024)	PENGARUH MODEL PEMBELAJA RAN ICARE TERHADAP KEMAMPUA N BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SISTEM PERNAPAN MANUSIA DI KELAS XI IPA	SMA N 1 STABAT	<i>Quasy Eksperimen & Non Equivalent control group design</i>	Hasil penelitian terdapat pengaruh model ICARE terhadap kemampuan berpikir kritis dimana hasil uji-t menunjukkan $\text{sig } 0,0007 < 0,05$.	Variabel Y1 yaitu berpikir kritis	1. Lokasi penelitian 2. Variabel Y2
4	Salsabila Maharani	Implementasi Model Pembelajaran ICARE Dalam	SMK Negeri 42 Jakarta	Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar bersignifikan dari	1. Variabel Y2	1. Lokasi penelitian 2. Variabel Y1

		Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti			71,25% pada siklus I (kategori cukup), menjadi 83,69. Pada siklus II dan III yaitu 83,97% (kategori baik).		
5	Noorraqin Cica (2023)	Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ekonomi Belajar Siswa	SMK Pasundan 1 Bandung	Pendekatan yang digunakan kuantitatif Analisis data menggunakan desain <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai post-test kelas eksperimen 47,19%, sedangkan kelas control 39,20%. Uji-	1. Variabel y, yaitu berpikir kritis	1. Lokasi penelitian 2. Variabel x

					t menunjukkan p-value – 0,00 ($<0,05$), yang berarti model project base learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dengan peningkatan sebesar 14,91% pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.		
--	--	--	--	--	---	--	--

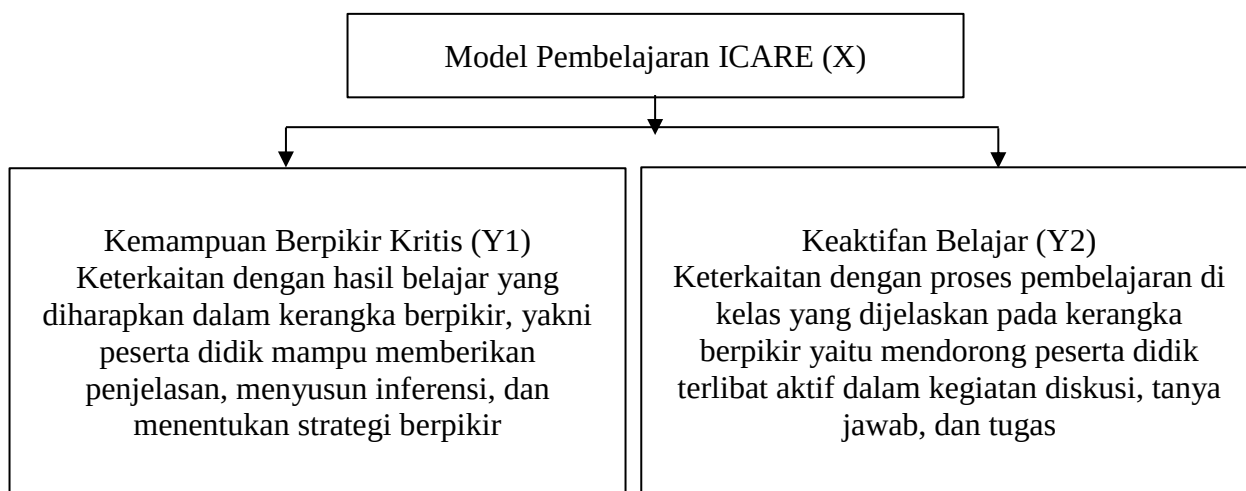
C. Kerangka Pemikiran

Implementasi kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang inovatif serta menarik. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan perangkat model pembelajaran ICARE yang valid dan layak digunakan untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik tidak terlepas dari strategi pembelajaran. Strategi tersebut dilaksanakan oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang optimal dan kondusif, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran ICARE. Berdasarkan pemaparan tersebut dalam penelitian ini dibuat kerangka pemikiran yang ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Model Pembelajaran ICARE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar

Berdasarkan pemaparan hasil kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun paradigma penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ICARE, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik. Hubungan antarvariabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma penelitian berikut:



Gambar 2. 2 Paradigma penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian pada gambar 2.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan memberikan penjelasan sederhana, menyusun inferensi, dan menentukan strategi berpikir dalam memecahkan masalah. Selaitu itu, penerapan model pembelajaran ICARE juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, paradigma penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ekonomi.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (2022, hlm. 23) menyatakan bahwa "Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti".

Mukhtazar (2020, hlm. 57) menyatakan bahwa "asumsi adalah suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta memerlukan pembuktian secara langsung". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan gambaran atau kesimpulan dari penulis yang hasilnya belum dapat dipastikan karena masih membutuhkan pengujian terlebih dahulu. Maka dari itu, penulis menjabarkan beberapa asumsi sebagai berikut :

- 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extention*)
- 2) Model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keaktifan peserta didik
- 3) Kemampuan berpikir kritis serta keaktifan peserta didik pada mata pelajaran ekonomi meningkat

2. Hipotesis

Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) menjelaskan bahwa "hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih perlu diuji kebenarannya secara empiris".

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 99) menyatakan bahwa "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dituangkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis adalah pernyataan tentatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara penulis terhadap masalah penelitiannya, namun untuk mengetahui hipotesis tersebut diterima atau ditolak diperlukan pengujian terlebih dahulu melalui penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis yaitu sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran ICARE pada pembelajaran ekonomi kelas X-3 di SMA Pasundan 7 Bandung
- H2 : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas X-3 di SMA Pasundan 7 Bandung